

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Salah satu tujuan pembangunan nasional yang dituangkan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) adalah pembangunan manusia yang seutuhnya. Manusia Indonesia pada 58 tahun kemerdekaannya sudah selayaknya menjadi perhatian khusus pemerintah baik pembinaan intelektualnya, budaya maupun pembinaan mental spirituilnya.

Dibandingkan dengan negara-negara lain sumber daya manusia sudah begitu tertinggalnya ataupun tergolong rendah, karena orientasi pembangunannya bukan benar-benar tertuju atau berorientasi pada kapasitas individunya. Hal tersebut menciptakan opini dan pandangan masyarakat yang pesimistis karena masih rendahnya penghargaan terhadap kualitas sumber daya manusia.

Dalain segi sangat disadari peran manusia dalam merancang segala sistem merupakan faktor utama karena tanpa keberadaan manusia peralatan secanggih apapun tidak akan dapat berfungsi dalam suatu sistem.

Manusia sangat sentral dalam setiap organisasi sistem, disamping manusia sebagai perancang atau konseptor dalam arti luas, manusia juga sebagai obyek sasaran dari sistem yang dibuat.

Rumah sakit sebagai salah satu bentuk sistem organisasi yang dalam perannya memberikan jasa pelayanan dibidang kesehatan kepada seluruh lapisan masyarakat, sehingga masyarakat luas mengharapkan agar pihak rumah sakit dapat berperan secara sinergis, baik petugas tata usaha rumah sakit, patra perawat, dokter dan pegawai apotik.

Banyak orang yang pergi ke rumah sakit, tetapi menurut Sugiarto (2002) hanya sedikit orang yang senang melakukannya dan hampir setiap orang mempunyai keluhan yang menakutkan tentang kunjungannya ke rumah sakit. Keluhan ataupun kepuasan yang dirasakan pasien tersebut tergantung pada keadaan rumah sakit, jenis tenaga kesehatan (dokter, perawat, apoteker, psikolog dan sebagainya) dan struktur sistem perawatan kesehatan (biaya-biaya, sistem asuransi, tingkat kepadatan di tempat konsultasi atau kemampuan dan pra sarana rumah sakit). Khususnya para perawat yang didalam tugasnya memberikan perawatan kontiniu terutama bagi pasien rawat inap, maka frekuensi pertemuan bagi pasien dan keluarga pasien menjadi sangat penting. Hubungan relationship antara dokter-perawat, perawat-staf administrasi, perawat-pasien bahkan perawat-keluarga pasien perlu dibina oleh para perawat itu sendiri agar diperoleh perawatan yang maksimal dalam proses penyembuhan pasien.

Peran sentral perawat ini dalam berkomunikasi dengan berbagai pihak terkait, menuntut profesi perawat untuk mendapatkan pembinaan yang lebih luas.